

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi: kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Motivasi menurut Jex (Syarif 2012: 236) seperti gravitasi yang tidak bisa dilihat secara visual atau dirasakan namun hanya bisa dilihat efek yang dihasilkan olehnya. Pada kehidupan sehari-hari motivasi memiliki peran yang sangat strategis termasuk dalam proses pembelajaran.

Beberapa pendapat tentang definisi motivasi yang ditulis oleh Haryanto (Widiasworo 2015: 15) sebagai berikut:

Motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi yang terjadi pada diri seseorang. Mc Donald menjelaskan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan sesuatu. Siti sumarni berpendapat bahwa motivasi secara harfiah adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologis, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi sangat dibutuhkan oleh setiap siswa baik itu siswa yang normal maupun siswa yang mengalami kebutuhan khusus, karena dengan adanya motivasi dapat menimbulkan dorongan atau daya penggerak untuk menciptakan semangat dalam belajar. Widiaworo (2015: 16) menjelaskan bahwa motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu untuk menjamin kelangsungan dan memberikan arahan sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Hal senada juga diungkapkan oleh Khodijah (2014: 150) Motivasi adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menjelaskan inisiasi, arah dan intensitas perilaku individu. Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kekuatan ini dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti: keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, tujuan dan umpan balik.

Motivasi sebagai kekuatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan mendorong seseorang memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Petri (Khodijah 2014: 150) menggambarkan motivasi sebagai kekuatan yang bertindak pada organisme yang mendorong dan mengarahkan perilakunya sehingga menjadi lebih baik. Konsep motivasi ini juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan dalam intensitas perilaku. Motivasi yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang. Purwanto (Eriyani 2014: 117) berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Motivasi dalam hal ini merupakan dorongan, harapan, sebab, keinginan, alasan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang diinginkan.

Proses kegiatan mengajar berlangsung ada siswa yang tidak memiliki minat, semangat dan tidak memiliki tujuan dalam belajar karena beberapa faktor. Motivasi belajar menurut Sardiman (2011: 75) merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual memiliki peranan yang khas dalam menumbuhkan ghairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi tumbuh di dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan, daya penggerak, keinginan untuk

mempengaruhi perilaku seseorang yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan karena ingin mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan peserta didik regular. Faktor-faktor tersebut berasal dari diri peserta didik itu sendiri, maupun berasal dari lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menurut Widiaworo (2015: 29) dibagi menjadi 2 yaitu faktor intern (faktor yang berasal dari diri sendiri) dan faktor ekstern (faktor yang berasal dari lingkungan).

a. Faktor intern

Faktor dari dalam diri sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Namun, tidak jarang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Bahkan, untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan yang rendah sehingga motivasi mereka rendah.

1) Sifat, Kebiasaan dan Kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Namun, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-

rata bawah atau rendah, biasanya memiliki motivasi belajar yang rendah pula. Kecerdasan yang dimaksud meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

2) Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal yang lain juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik meliputi postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Postur tubuh peserta didik juga dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka, tidak jarang peserta didik yang memiliki postur badan lebih kecil dibandingkan dengan teman-teman mereka cenderung mendapatkan perlakuan yang berbeda seperti ejekan dan ledekan hal tersebut membuat peserta didik merasa tidak percaya diri, tertekan bahkan *down*. Anak berkebutuhan khusus yang belajar dengan peserta didik yang normal juga mengalami hal yang sama merasa tidak percaya sehingga motivasinya rendah. Kondisi kesehatan yang buruk akan kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang bisa konsentrasi karena tubuh yang kurang fit.

Kondisi psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, perasaan gembira, rasa takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi biasanya akan antusias dalam mengikuti proses

pembelajaran. Namun, peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang rendah memuatnya selalu memiliki rasa malu, takut untuk berbuat sesuatu.

b. Faktor ekstren

Faktor yang tidak kalah penting pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik adalah faktor ekstren. Faktor ekstren adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar. Beberapa faktor luar yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Guru

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik. Guru yang professional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Hal senada juga disampaikan oleh Rudi hartono (Widiasworo, E 2015: 33) dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Tidak semua peserta didik dalam satu kelas memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Menumbuhkan motivasi pada peserta didik sikap guru baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran pun akan tetap berpengaruh pada peserta didik. Sikap yang hangat, penuh perhatian, dan kasih sayang akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun

sebaliknya, apabila sikap guru cuek, judes dan sering marah-marah justru akan mendorong peserta didik untuk malas kegiatan pembelajaran.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, dan di rumah peserta didik. Lingkungan belajar ini juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Lingkungan belajar yang kurang kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah juga dapat mempengaruhi motivasi peserta didik.

3) Sarana prasarana

Ketersediaan sarana prasarana di sekolah akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sekolah memiliki sarana prasarana memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik akan merasa senang dan mudah dalam melakukan proses pembelajaran jika didukung dengan sarana prasarana yang memadai. Namun sebaliknya, tidak semua sekolah memiliki cukup sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Sehingga menjadi alasan mengapa peserta didik kurang termotivasi dalam belajar.

4) Orangtua

Sikap orangtua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orangtua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus peran orang untuk memotivasi anak sangatlah penting. Peran orangtua dan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapatkan perhatian orangtua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena ada yang selalu memberi semangat dan dorongan, sebaliknya jika orangtua dan keluarga kurang memperhatikan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik akan menjadi pribadi yang memiliki motivasi rendah.

Peneliti menyimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor intern dan faktor ekstren. Faktor intern meliputi: (1) Sifat, Kebiasaan dan kecerdasan, (2) kondisi fisik dan psikologis. Faktor ekstren meliputi: (1) Guru, (2) Lingkungan belajar, (3) Sarana Prasarana, dan (4) Orangtua.

3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis menurut Winkel (Khodijah, 2014: 152) yaitu: 1) Motivasi Intrinsik, 2) Motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Hal serupa juga dijelaskan oleh Hamalik dalam Manizar (2015:175) motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercangkup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Misalnya, peserta didik yang termasuk anak berkebutuhan khusus, walaupun mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan sesuatu dan memiliki kognitif yang rendah tapi mereka memiliki keinginan yang besar untuk dapat melakukan sesuatu sehingga mereka giat dalam belajar dan melakukan sesuatu sehingga mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Motivasi intrinsik dapat berupa penghargaan dan cita-cita.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Motivasi dapat meningkatkan

rasa ingin tahu, hasrat untuk mencoba terutama untuk anak-anak tergolong berkebutuhan khusus. Menurut Davis dan Newstrom, 1996 (Khodijah,2014:152) motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertingkah laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu (1) motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang sehingga dapat mendorong siswa, (2) motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif, (3) motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi, (4) motivasi berkuasa, yaitu dengan dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti dapat menyimpulkan jenis-jenis motivasi berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua yaitu: motivasi intrinsik yang bersumber dari dirinya sendiri dan motivasi ekstrinsik yang timbul karena rangsangan atau adanya bantuan orang lain yang dapat menimbulkan motivasi.

4. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar dalam dunia pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, siswa tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik karena motivasi sebagai daya penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai. Fungsi motivasi dalam belajar sangat diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, terutama untuk anak yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2011: 85) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini sebagai penggerak atau dorongan untuk melakukan kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan.
- c. Menyelesaikan perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan menyisihkan perbuatan yang kurang bermanfaat bagi tujuan yang ingin dicapai siswa.

Motivasi belajar juga memiliki fungsi yang lain yaitu dapat mendorong usaha dan pencapaian prestasi, adanya hasil belajar yang baik karena memiliki motivasi yang baik. Seseorang yang mempunyai motivasi baik akan dapat menjalankan proses belajar dengan baik, mendapatkan prestasi dan hasil belajar sesuai dengan tujuan masing-masing siswa.

5. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Peranan motivasi baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sangat diperlukan. Adanya motivasi siswa dapat mengembangka aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Pemberian motivasi belajar siswa di sekolah merupakan salah satu tanggung jawab. Cara dan jenis menumbuhkan motivasi bermacam-macam, guru haruslah berhati-hati dalam memberikan motivasi, karena pemberian motivasi belajar pada siswa bisa tepat, bahkan bisa tidak tepat.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar disekolah menurut Sardiman (2011: 91) yaitu:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Akan tetapi, ada beberapa siswa yang hanya mengejar tujuan untuk naik kelas saja. Motivasi yang dimiliki kurang bermakna dibandingkan dengan siswa yang menginginkan angka baik. Guru memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung dalam setiap pengetahuan yang diajarkan pada siswa tidak sekedar kognitif saja, tetapi juga keterampilan afektifnya.

b. Hadiah

Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi. Hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak menyukai pekerjaan tersebut.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan yang dilakukan siswa berupa persaingan hasil belajar. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok. Saingan atau kompetensi bisa menjadi salah satu teknik untuk menumbuhkan motivasi menurut Manizar (2015:185) persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses belajar. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerima sebagai tantangan sehingga siswa mampu bekerja keras untuk mendapatkan hasil belajar dan mempertahankan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi.

e. Memberi ulangan

Memberikan ulangan harian membuat siswa akan giat belajar. Memberi ulangan merupakan sarana motivasi bagi setiap siswa. Akan tetapi, ulangan yang diberikan jangan terlalu sering karena dapat membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil

Mengetahui hasil belajar yang meningkat, akan mendorong siswa lebih giat dalam belajar. Sehingga, siswa akan lebih giat dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

g. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif bagi siswa. Pemberian pujian yang tepat bagi siswa akan membuat suasana yang menyenangkan, mempertinggi ghairah belajar dan membangkitkan harga diri. Hal senada juga diungkapkan oleh Manizar (2015:184) bahwa motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif. Pemberian hukuman harus tepat dan bijak sehingga dapat menumbuhkan motivasi bukan menghambat motivasi belajar siswa. Seorang guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman kepada siswa.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti siswa telah memiliki motivasi yang ada di dalam dirinya untuk belajar, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

j. Minat

Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga motivasi dan minat merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan. Proses belajar mengajar akan berjalan lancar karena disertai dengan minat. Hal senada juga diungkapkan Manizar (2015:183) siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Mengembangkan minat merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

k. Tujuan untuk diakui

Memahami tujuan yang akan dicapai membuat siswa akan lebih giat dalam belajar dan dapat menimbulkan motivasi pada setiap diri siswa.

Pentingkan motivasi belajar bagi setiap siswa baik siswa yang normal maupun siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus mengharuskan guru menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk motivasi belajar di sekolah yaitu: memberi angka, hadiah, saingan/kompetisi, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan mulia dengan mengajar orang lain untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu *mua'allim* dan dalam bahasa inggris *teacher* memiliki arti sederhana yaitu *A person whose occupation is teaching other* menurut McLeod (Syah, M 2014: 222) yang memiliki arti guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian guru dalam ruang lingkup yang luas adalah sosok yang digugu dan ditiru. Digugu artinya diindahkan atau dipercaya. Sedangkan ditiru artinya dicontoh atau diikuti. Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.

Seorang guru memiliki tugas yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru menurut Aziz (2016: 19) adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan kepribadian manusia. Guru juga merupakan sosok yang mulia. Seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang di pundaknya melekat tugas sangat mulia menciptakan sebuah generasi masa depan yang paripurna.

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengungkapkan guru dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan profesi. Tidak semua orang bisa menjadi seorang guru. Pengertian seorang guru tidak hanya diartikan dengan sosok yang dapat digugu dan ditiru, akan tetapi seorang guru juga dapat menjadi motivator dan fasilitator di dalam kelas. Hal senada juga diungkapkan oleh Pudjosumedi (2015: 3) bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah

Berdasarkan pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan guru merupakan pendidik yang professional yang pekerjaannya mengajar, membimbing dan menanamkan nilai-nilai kebajikan untuk membentuk karakter peserta didik yang harus memenuhi persyaratan profesi.

2. Tugas dan peran guru

a. Tugas Guru

Guru merupakan satu diantara sekian banyak unsur pembentuk utama calon anggota utama masyarakat. Sehingga guru memiliki tugas dalam proses pembelajaran, menanamkan pendidikan karakter, mengajar dan mendidik. Tugas guru menurut sukadi (2006: 17) merupakan suatu proses mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan keterampilan para siswa (psikomotorik). Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan siswa yang memiliki tanggung jawab atas kelancaran perjalanan peserta didik sehingga tugas guru sangat penting. Tugas guru menurut Widiasworo (2015: 40) sebagai motivator peserta didik tidak dapat dipisahkan dari tugas mendidik dan membimbing di kelas.

b. Peran Guru

Peran guru dalam membentuk motivasi siswa anak berkebutuhan khusus menjadi bagian yang penting karena dapat mendorong siswa untuk melakukan proses belajar mengajar dan mencapai tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan pelita dalam kegelapan. Kegelapan ilmu dan pengetahuan serta kekelaman hati. Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, Pembina, penilai dan pemelihara peserta didik. Sementara itu, Guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas memiliki berbagai peran yang penting, diantaranya:

1) Peran guru sebagai demonstrator

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Usman (2006:9) menjelaskan peranan guru sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya menguasai

bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki seorang guru.

Sebagai demonstrator guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang guru kuasai. Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan perannya dengan baik seorang guru harus menguasai perannya dengan baik, guru harus menguasai bahan ajarnya. Guru juga harus senantiasa belajar untuk meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.

2) Peran guru sebagai pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, seorang guru harus menciptakan suasana atau kondisi belajar yang nyaman untuk peserta didik. Guru juga harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mampu merangsang siswa agar aktif dalam proses belajar mengajar. Menghadirkan suasana kelas yang kondusif, aman, menarik agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Guru sebagai pengelola kelas menurut Surjana (2004:71) merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa.

3) Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, seorang guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media

pendidikan sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru juga harus kreatif dan inovatif dengan menggunakan media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang aktif. Sebagai fasilitator, guru dapat menggunakan sumber belajar yang berguna untuk menumbuhkan keaktifan siswa.

4) Peran Guru sebagai motivator

Motivator menurut Manizar (2015: 178) adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada orang lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Guru sebagai motivator merupakan seseorang yang dapat mendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Terutama untuk anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki motivasi yang rendah sehingga peran guru sebagai motivator sangatlah diperlukan untuk meningkatkan motivasi siswa yang mengalami anak berkebutuhan khusus.

Peranan guru sebagai motivator adalah bersikap terbuka, yang berarti guru harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapat menerima siswa dengan segala kekurangan dan kelebihan terutama untuk siswa yang mengalami kebutuhan khusus, menanggapi pendapat siswa secara positif. Guru juga harus mampu memahami

kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa dan guru juga harus mampu memberikan perhatian terhadap siswa tanpa membedakan siswa, terutama perhatian kepada siswa yang mengalami kebutuhan khusus karena siswa yang termasuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang lebih dari lingkungannya. Peran guru sebagai motivator selanjutnya adalah membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, artinya guru harus mampu memberikan gambaran tentang kemampuan dan kelemahan pada siswanya. Mendorong siswa untuk senantiasa mengungkapkan perasaannya dan membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan keberanian terutama anak berkebutuhan khusus.

5) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, seorang guru dituntut mampu melakukan proses evaluasi, baik untuk mengetahui keberhasilan dirinya dalam melaksanakan pembelajaran atau melihat hasil belajar peserta didik. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan serta variable lain. Guru sebagai evaluator menurut Mulyasa (2011:62) harus memiliki kemampuan untuk memahami teknik evaluasi, baik itu berupa tes maupun non tes. Tugas seorang guru sebagai evaluator tidak

hanya menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai diri sendiri, baik sebagai perencanaan, pelaksana maupun program pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru terbagi menjadi empat peranan yang penting yaitu: peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pengelola kelas, peran guru sebagai mediator dan fasilitator, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator.

C. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Bekebutuhan Khusus

Seluruh anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda satu sama lain. Anak merupakan titipin dari yang Maha Kuasa untuk menjalani kehidupan di bumi. Anak terlahir dengan berbagai keistimewaan yang berbeda-beda termasuk anak yang mengalami kebutuhan khusus, anak yang mengalami kebutuhan khusus bukanlah anak yang mengalami kekurangan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus secara luas dapat diartikan sebagai anak yang secara signifikan berbeda dibandingkan anak normal seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak luar biasa atau anak-anak yang mengalami kelainan dalam konteks perkembangan. ABK menurut Murtie (2016: 8) merupakan singkatan dari Anak Berkebutuhan Khusus yang diartikan

sebagai anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda, baik secara fisik, emosi ataupun mental dengan anak seusianya. Karakteristik berbeda ini tidak selalu mengacu pada ketidakmampuan fisik, emosi, ataupun mental. Hal senada juga dijelaskan oleh Mangunsong (Permatasari, 2016: 177) anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang mempunyai perbedaan dalam hal, ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik, perilaku sosial dan emosional.

Anak dengan kebutuhan khusus merupakan salah satu contoh perbedaan ciri khas dari seorang anak. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda baik fisik, emosi, kemampuan sensorik maupun mental.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya kelainan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Macam-macam ABK dapat digolongkan menjadi beberapa jenis ABK diantaranya anak dengan karakteristik fisik dan karakteristik psikis. Anak dengan karakteristik fisik antara lain : tunadaksa, tunanetra, tunarungu dan tunawicara. Anak dengan karakteristik psikis antara lain *down syndrome*, lambat belajar, ADHD, jenius, tunalaras, autism. Salah satu anak bekebutuhan khusus yaitu ADHD dan lamban belajar. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) merupakan gangguan perilaku yang disebut sebagai hiperaktif

yang biasa muncul pada anak-anak usia sekolah bahkan sudah terjadi pada balita.

2. Pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

ADHD merupakan masalah psikologi yang paling banyak terjadi akhir-akhir ini. Gangguan ini diperkirakan mempengaruhi 3% sampai 7% anak-anak usia sekolah atau sekitar 2 juta anak Amerika. ADHD didiagnosis 2 sampai 9 kali lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan. ADHD merupakan gangguan yang disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian perilaku anak dikarenakan pola asuh yang salah saat anak-anak masih balita.

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, *Attention*= perhatian, *Deficit*= berkurang, *Hyperactivity*= hiperaktif dan *disorder*= gangguan. ADHD merupakan gangguan pemusatan perhatian disertai dengan hiperaktif. Gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* menurut Nevid (2005: 160) adalah gangguan perilaku yang ditandai oleh aktivitas motorik berlebih dan ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian. Banyak orang tua yang meyakini bahwa anak-anak mereka tidak memperhatikan mereka, anak-anak sering berlari-lari dan melakukan banyak hal dengan cara mereka. Kurang dapat memusatkan perhatian, terutama pada masa kanak-kanak merupakan hal yang normal. Namun, pada gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD, anak memperlihatkan impulsivitas,

tidak adanya perhatian, dan hiperaktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Aktivitas dan kegelisahan pada anak ADHD menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi di sekolah. ADHD menurut Sugiarmim (2007) merupakan suatu kelainan perkembangan yang terjadi pada masa anak dan dapat berlangsung pada masa remaja. Gangguan perkembangan tersebut berbentuk suatu spectrum, sehingga tingkat kesulitannya akan berbeda pada satu anak dan anak yang lainnya.

Gangguan ini ADHD memperlihatkan implusivitas, tidak adanya perhatian, hiperaktif dan perkembangan anak tidak sesuai dengan usia mereka. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* menurut Suryaningsih (Simm, 2004) merupakan kelainan neurobehavioral yang paling sering terjadi pada anak-anak, yang merupakan suatu keadaan kronis yang paling sering berpengaruh pada anak-anak usia sekolah, dan merupakan gangguan mental yang sering ditemukan pada anak-anak. Hal senada juga diungkapkan oleh Novita & Siswati (2010:103) ADHD merupakan gangguan yang menyebabkan individu memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah pemusatan perhatian, kontrol diri, dan kebutuhan untuk selalu mencari stimulus.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* adalah gangguan perilaku yang terjadi pada anak-anak sehingga mengalami masalah dalam

ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian, impulsivitas dan hiperaktivitas.

3. Ciri-ciri *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Berikut adalah ciri-ciri ADHD menurut Nevid (2005: 161) yaitu:

- a. Kurangnya Perhatian
 - 1) Gagal memperhatikan detail atau melakukan kecerobohan dalam tugas sekolah, dan lainnya.
 - 2) Kesulitan mempertahankan perhatian di sekolah atau saat bermain.
 - 3) Tampak tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain.
 - 4) Tidak bisa mengikuti instruksi atau menyelesaikan tugas.
 - 5) Kesulitan mengatur pekerjaan dan aktifitas lain.
 - 6) Menghindari pekerjaan atau aktivitas yang menuntut perhatian.
 - 7) Kehilangan alat-alat sekolah (misalnya, pensil, buku, mainan, tugas-tugas).
 - 8) Mudah teralihkan perhatiannya.
 - 9) Sering lupa melakukan aktivitas sehari-hari.
- b. Hiperaktivitas
 - 1) Tangan atau kaki bergerak gelisah atau menggeliat-geliat di kursi.
 - 2) Meninggalkan kursi pada situasi belajar yang menuntut duduk tenang.
 - 3) Berlarian atau memanjat benda-benda secara terus-menerus.
 - 4) Kesulitan untuk bermain dengan tenang.
- c. Impulsivitas
 - 1) Sering berteriak di kelas.
 - 2) Tidak bisa menunggu giliran dalam antrean, permainan, dan sebagainya.

4. Pengertian Lamban Belajar

Guru dihadapkan pada beberapa karakteristik siswa. Ada siswa yang cepat memahami materi dan ada siswa yang lamban dalam menerima materi. Ada siswa yang berada dalam taraf sedang. Anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran disebut dengan lamban belajar (*Slow Learner*). Lamban belajar menurut Triani & Amir merupakan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau di bawah

dari anak-anak pada umumnya. Anak yang mengalami lamban belajar memiliki IQ antara 70 dan 90.

5. Karakteristik Lamban Belajar

Menurut Triani & Amir (2013: 10) Anak yang mempunyai kelambanan dalam belajar (*Slow learner*) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. **Inteligensi**
Siswa yang mengalami lamban belajar cenderung memiliki IQ yang rendah atau di bawah rata-rata siswa yang lainnya. Mengalami masalah pada proses pembelajaran. Nilai hasil belajarnya rendah dibandingkan dengan teman-temannya.
- b. **Bahasa**
Anak-anak lamban belajar mengalami masalah dalam berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif atau menyampaikan ide atau gagasan saat proses pembelajaran berlangsung.
- c. **Emosi**
Anak yang mengalami lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka mudah marah dan meledak-ledak secara sensitif. Siswa yang mengalami lambat belajar mudah patah semangat.
- d. **Sosial**
Sosial bagi setiap orang merupakan suatu yang penting karena pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan anak-anak yang mengalami lamban belajar. Anak yang mengalami lamban belajar dalam bersosialisasi cenderung kurang baik. Mereka lebih suka diam dan menjadi penonton yang pasif.
- e. **Moral**
Moral seseorang akan berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Anak-anak yang mengalami lamban belajar tidak mengerti aturan yang telah dibuat terkadang tidak menaati aturan dan nampak tidak patuh.

D. Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yaitu:

Penelitian Bella Rizka Kurniasari (2015) tentang Layanan Guru pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di kelas V SD Negeri Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Hasil penelitian mengenai layanan yang diberikan guru kelas, guru agama dan guru penjas pada siswa ADHD kurang optimal, dengan hasil 1) pelaksanaan layanan dalam bentuk akomodasi guru kepada siswa ADHD sudah dilakukan namun belum optimal karena belum mengatur tempat duduk siswa ADHD, 2) pelaksanaan layanan dalam teknik mengajar guru kepada siswa ADHD kurang optimal karena cenderung melaksanakan pembelajaran secara klasikal, 3) guru kurang melibatkan siswa ADHD dengan siswa lain melalui kegiatan kelompok pada saat proses pembelajaran karena teman sekelas belum dapat menerima perilaku yang sering mengganggu.

Penelitian Faizzah Amatullah (2016) tentang Dinamika Penerimaan Sosial Dapat Mempengaruhi Dinamika Perkembangan Sosial Emosional Anak Pada Dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Alam Baturaden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sosial dalam kategori sangat baik serta penerimaan dari keluarga masuk dalam kategori baik. Berdasarkan penerimaan sosial tersebut menunjukkan adanya dinamika pada perkembangan sosial emosional subjek *Attention*

Deficit Hyperactivity Disorder. Perkembangan sosial dan emosi subjek *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ada yang mengalami kenaikan, ada yang stabil dari awal sampai sekarang, serta ada juga yang mengalami penurunan. Berdasarkan deskripsi tersebut membuktikan bahwa penerimaan sosial dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dinamika perkembangan sosial emosional pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

Caryn L. Carison, Jane E. Booth, Misung Shin, dan Will H. Canu (2000) dalam jurnalnya yang berjudul *Parent, Teacher and Self-Rated Motivational Styles in ADHD Subtypes*. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa karakteristik anak-anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, tipe kombinasi (ADHD/C), 13 anak dengan ADHD, tipe kurang memperhatikan (ADHD/IA), dan 25 kontrol non terdiagnosis (NC) dibandingkan dengan orang tua, guru, dan penilaian diri. Kedua subtype ADHD menunjukkan gangguan motivasi yang ditandai dengan preferensi untuk kerja yang mudah, kurang menikmati pembelajaran, kurang gigih, dan ketergantungan yang lebih besar pada eksternal daripada standar internal untuk menilai kinerjanya relative terhadap NC. Beberapa perbedaan gaya motivasi antara subtype ADHD juga terungkap, dengan kelompok ADHD/C lebih termotivasi oleh daya saing dan keinginan untuk dianggap lebih unggul dari orang lain. Bila IQ dikendalikan secara statistika, hasil ini pada umumnya tidak berubah. Gaya motivasi pada setiap subtype anak yang mengalami ADHD berbeda.

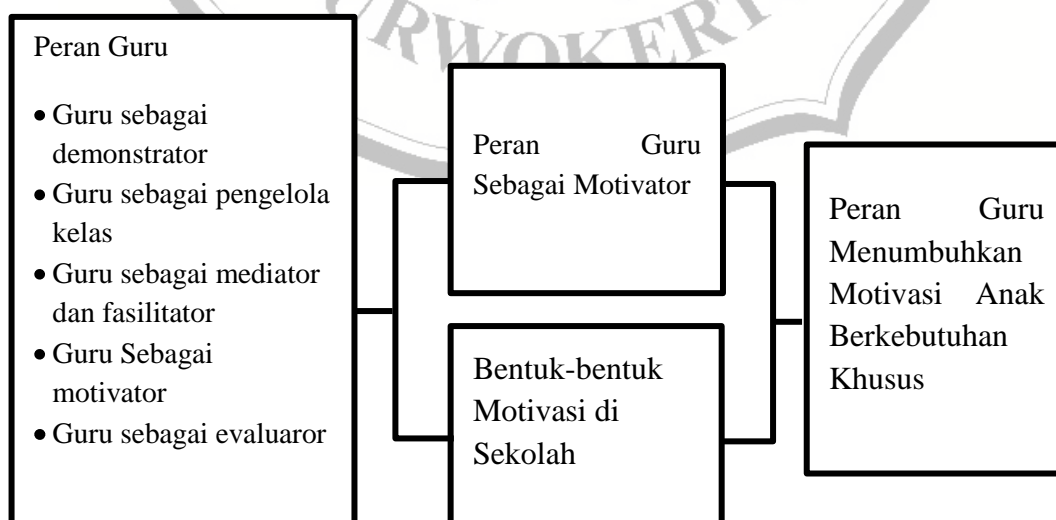
Mariechen Perold, Charnaube Louw dan Sandra Kleynhans (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *Primary School Teacher Knowledge and Misperceptions Of Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pengetahuan guru tentang siswa yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* dengan adanya pendidikan inklusi di sekolah regular sehingga ruang kelas semakin beragam, para guru harus mendukung dan mengajar sesuai dengan berbagai kebutuhan dan preferensi peserta didik, di antaranya peserta didik dengan ADHD. Guru dipandang sebagai beberapa sumber informasi paling berharga sehubungan dengan rujukan dan diagnosis gangguan ini. Guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesuksesan akademis, sosial dan emosional untuk anak-anak dengan ADHD. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan survei untuk mengukur pengetahuan dan kesalahan persepsi guru tentang anak ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru paling mengetahui tentang gejala atau diagnosis, dan skor terendah guru berkaitan tentang pengobatan dan pengetahuan umum tentang ADHD.

Penelitian di atas dikatakan relevan karena fokus dalam penelitian ini sama-sama membahas terkait dengan ABK khususnya siswa yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya membahas tentang layanan guru, dinamika perkembangan sosial, sedangkan penelitian mencari tahu terkait peran guru dalam menumbuhkan

motivasi siswa anak berkebutuhan khusus yaitu siswa yang mengalami *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah inklusi sehingga siswa dapat lebih bersemangat, memiliki motivasi dalam melakukan proses belajar mengajar.

E. Alur Berpikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus perlu memiliki motivasi dalam belajar. Selain itu, dalam menumbuhkan motivasi belajar guru berperan penting. Hal itu karena guru secara langsung berhadapan dalam proses belajar mengajar dengan siswa yang mengalami gangguan ADHD dan siswa yang mengalami lamban belajar. Sehingga guru dituntut untuk dapat menumbuhkan motivasi siswa yang mengalami gangguan ADHD dan siswa yang lamban belajar dengan peran guru sebagai motivasi siswa, dan bentuk-bentuk motivasi yang ada di sekolah untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yang mengalami kebutuhan khusus. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir